

**Partisipasi Jemaat GBKP Salam Tani Tahun 2016-2018 Ditinjau Dari Teori Iklim
Berdasarkan Nilai-Nilai Berkomunitas**



Oleh :

Normin Br Tarigan

NIM : 01150004

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta

Juli 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**Partisipasi Jemaat GBKP Salam Tani Tahun 2016-2018 Ditinjau Dari Teori Iklim
Berdasarkan Nilai-Nilai Berkomunitas**

Disusun oleh:

Normin Br Tarigan

01150004

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, 5 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Lembar Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Partisipasi Jemaat GBKP Salam Tani Tahun 2016-2018 Ditinjau Dari Teori Iklim
Berdasarkan Nilai-Nilai Berkomunitas**

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh:

Normin Br Tarigan

01150004

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 7 Agustus 2019.

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyoa Adi Wibowo, M.Th

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

Yogyakarta, 22 Agustus 2019

Disahkan Oleh

Dekan



Pausa Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi

Jeniffer Fresy P Pelupessy-Wowor, M.A

Kata Pengantar

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus atas segala berkat dan kasih-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan judul “Partisipasi Jemaat GBKP Salam Tani Tahun 2016-2018 Ditinjau Dari Teori Iklim Berdasarkan Nilai-Nilai Berkomunitas” dengan lancar dan tepat waktu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Alm. Mardin Tarigan dan Tenang Br Sembiring yang sangat saya cintai dan sayangi. Meskipun bapak sudah meninggal namun saya yakin dari atas sana bapak bisa melihat dan bangga melihat perjuangan saya sampai tahap ini. Terkhusus untuk wanita yang paling hebat di dunia ini yaitu mamak saya yang selalu memberikan dukungan baik itu moral maupun materi. Dan yang selalu mendoakan saya dalam setiap proses yang saya jalani. Terima kasih telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Kakak-kakak yang sangat saya kasihi, Elfrida Tarigan, Ekayanti Tarigan dan Roslina Tarigan yang selalu menjadi teman berbagi, cerita, minta bantuan dalam segala hal. Mereka juga yang menjadi panutan saya dalam setiap proses yang saya lalui.
3. Teman-teman yang selalu ada menemani dalam setiap proses yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri di tanah rantau ini yaitu, Desi Ginting, Samuel Barus, Markus Sembiring, Anugrah Sembiring, Jekonia Tarigan, Pebri Br Karo, Meykel Ginting, Putri, Merrys, Magda dan Sartika yang selalu siap sedia menjadi tempat diskusi dan tempat berkeluh kesah. Terima kasih untuk semangat yang selalu diberikan selama proses penulisan skripsi ini dan terima kasih juga telah membuat saya merasa nyaman tinggal di tanah rantau ini meski jauh dari keluarga.
4. Para dosen fakultas Teologi yang telah membimbing saya dalam menuntut ilmu di fakultas Teologi.
5. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu memberi sikap optimis, bimbingan, masukan, dan waktunya dalam membimbing saya sehingga saya bias menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dengan tepat waktu.
6. Universitas Kristen Duta Wacana, terkhusus fakultas Teologi sebagai tempat saya belajar dan menuntut ilmu.

7. Para jemaat GBKP Salam Tani yang telah bersedia menjadi Narasumber dalam penulisan tugas akhir ini.
8. Serta keluarga dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang selalu mendukung dan memberi saya semangat, sehingga saya bisa melalui proses perkuliahan dengan lancar.

Saya berharap skripsi yang telah disusun ini bisa memberikan sumbangsih untuk menambah pengetahuan para pembaca. Akhir kata, dalam rangka perbaikan selanjutnya saya akan terbuka terhadap saran dan masukan dari semua pihak karena saya menyadari skripsi yang telah saya susun ini memiliki banyak kekurangan.

Yogyakarta, 5 juli 2019

Normin Br Tarigan

© UKD W

Pernyataan Integritas

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019



Normin Br Tarigan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
Lembar Persetujuan.....	ii
.....	ii
Kata Pengantar	iii
ABSTRAK	v
Pernyataan Integritas.....	vi
BAB I.....	1
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Landasan Teori	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Judul Skripsi.....	11
1.5 Batasan Masalah.....	11
1.6 Tujuan Penulisan.....	11
1.7 Metodologi	12
1.8 Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	14
Teori Iklim dan Teori Komunitas	14
2.1 Teori Iklim.....	14
2.2 Nilai-nilai Komunitas	19
2.2.1 Keanggotaan	20
2.2.2 Pemenuhan Kebutuhan	23
2.2.3 Saling Berpengaruh.....	25
2.2.4 Ikatan Emosional	27
2.3 Gambaran gereja sebagai koinonia	29
BAB III.....	34
Analisa Hasil Penelitian.....	34
3.1 Profil Informan.....	34
3.1.1 Ertutur Dalam Budaya Karo	36
3.2 Keanggotaan	39
3.2.1 Kehadiran Komunitas Gereja Menumbuhkan Rasa Keanggotaan Jemaat	39
3.2.2 Investasi Pribadi Sebagai Bentuk dari Keanggotaan.....	41

3.2.3	Memperlakukan Anggota secara Serius	45
3.2.4	Rasa Kepemilikan Sebagai Bentuk Keanggotaan	47
3.3	<i>Saling Berpengaruh</i>	51
3.3.1	Memberikan Kontribusi	51
3.3.2	Memandang Anggota Sebagai Subyek	53
3.4	<i>Pemenuhan kebutuhan</i>	55
3.4.1	Saling Berbagi.....	55
3.4.2	Memandang Anggota Sebagai Subyek	57
3.5	<i>Ikatan Emosional</i>	60
3.6	<i>Korelasi</i>	63
3.6.1.	Rasa Kepemilikan Mendorong Anggota Berpartisipasi	64
3.6.2	Berpartisipasi Sebagai Bentuk dari Keanggotaan	65
BAB IV	68
Refleksi Teologis	68
4.1	<i>Eklesiologi Umum</i>	68
4.2	<i>Eklesiologi Praktis</i>	69
4.3.	<i>Mengevaluasi Eklesiologi Praktis yang Dihidupi</i>	73
BAB V	78
Penutup atau Kesimpulan dan Strategi Pembangunan Jemaat	78
5.1	<i>Kesimpulan</i>	78
5.2	<i>Usulan Untuk Para Majelis Dalam Meningkatkan Partisipasi Jemaat</i>	81
5.2.1	Melakukan Kunjungan	82
5.2.2	Menumbuhkan Kesadaran Jemaat	83
LAMPIRAN 1	87
LAMPIRAN 2	88

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan jemaat secara umum sering dipahami seperti pembangunan gereja secara organisasi. Karenanya pembangunan jemaat lebih ditujukan untuk mendukung pencapaian pembangunan secara organisasi.¹ Semestinya pembangunan jemaat adalah membangun jemaatnya bukan organisasinya.² Oleh sebab itu, seharusnya dalam pembangunan jemaat, jemaat dijadikan sebagai subyek dan diangkat menjadi pemeran utama di gereja dengan begitu jemaat diberdayakan.³ Maka tidak jarang ditemui gereja saat ini berlomba-lomba untuk mendirikan sebuah gedung gereja baru untuk memperluas pelayanannya.

Dalam situasi seperti ini tidak jarang gereja akan bersemangat untuk mendorong jemaatnya lebih rajin beribadah, melayani, berdoa, memberi persembahan dan lain sebagainya.⁴ Hal ini sama halnya seperti sedang memberdayakan jemaat untuk pencapaian tertentu. Tanpa mempedulikan apakah pencapaian yang dituju itu sebuah kebutuhan jemaat atau tidak. Sama halnya seperti konteks Gereja Batak Karo Protestan (selanjutnya akan disingkat GBKP) Salam Tani di mana pada masa-masa awal gereja dimandirikan gereja mendorong jemaat untuk lebih rajin dalam ibadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan. Mulai dari kegiatan yang diselenggarakan GBKP Salam Tani sendiri seperti, ibadah minggu, ibadah setiap kategorial, ibadah wilayah dan lain sebagainya, bahkan juga dalam kegiatan Klasis maupun Sinode.

GBKP Salam Tani terletak di sebuah desa yang tidak terlalu jauh dari kota Medan. Penduduk desa Salam Tani sendiri mayoritas suku Batak Karo dan 98% beragama Kristen. Di desa Salam Tani hanya ada satu gereja yaitu GBKP. Mata pencaharian penduduk mayoritas ialah petani, dan sebagiannya Buruh pabrik, Pengusaha dan pedagang. Jemaat GBKP Salam Tani terdiri dari 80 kk yang mana jumlah jemaat yang sudah sidi 228 orang dan yang belum sidi 110 orang.⁵ Secara keseluruhan jumlah jemaat GBKP Salam tani 338 orang dan jumlah Pertua dan Diaken 11 orang.

¹ Timotius Kurniawan Sutanto, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008),h.31

² Timotius Kurniawan Sutanto, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, h.31

³ Timotius Kurniawan Sutanto, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, h. 32

⁴ Timotius Kurniawan Sutanto, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, h.31

⁵ Data gereja GBKP Salam Tani, tahun 2018

Setelah cukup lama GBKP Salam Tani menjadi Bajem⁶ dari Runggun GBKP Tanjung Morawa Kanan, dengan mempertimbangkan segala prosuder yang ada GBKP Salam Tani dinyatakan mandiri menjadi Runggun.⁷ Adapun beberapa syarat untuk menjadi Runggun dalam tata gereja GBKP:⁸

- Ada sekurang-kurangnya seratus lima puluh (150) warga sidi dari Runggun yang melembagakan, yang bersedia menjadi warga Runggun yang akan dilembagakan itu.
- Tersedia tempat kebaktian yang tetap.
- Mampu mewujudkan persekutuan serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan berdasarkan kesadaran warganya akan panggilan Kristus.
- Mampu membiayai keperluan-keperluannya berdasarkan kesadaran tentang penatalayanan dari warganya.
- Ada sekurang-kurangnya sembilan (9) orang warga sidi yang akan diteguhkan sebagai Pertua dan Diaken.
- Mampu membiayai satu (1) orang tenaga Pendeta dan menyediakan rumah Pendeta serta fasilitas pendukung lainnya. Rumah dinas beserta dengan kelengkapannya disiapkan oleh Runggun yang bersangkutan agar layak dihuni oleh Pendeta/Vikaris dan keluarganya. Biaya air, listrik dan telepon dibiayai oleh Runggun yang bersangkutan sesuai aturan yang ditetapkan.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal di atas, dalam sidang Klasis Lubuk Pakam yang ke-160 bulan September 2015 menyatakan GBKP Salam Tani bakal jadi calon Runggun.⁹ Setelah menjalani masa persiapan menjadi Runggun selama 7 bulan, pada tanggal 2 April 2016 saat Sidang Klasis Lubuk Pakam yang ke-161 di Pantai Cermin memutuskan bahwa GBKP Salam Tani sah menjadi Runggun.¹⁰

Setelah ditetapkan GBKP Salam Tani menjadi Runggun pada 2 April 2016. Satu tahun pertama (April 2016-April 2017) jumlah kehadiran jemaat ke ibadah minggu mencapai 5.219 orang.¹¹ Satu tahun berikutnya (Mei 2017-Mei 2018) jumlah kehadiran jemaat mengalami

⁶ Bajem adalah bagian dari Runggun yang merupakan pengembangan dari permingguan dan yang dipersiapkan untuk menjadi Runggun.

⁷ Runggun adalah gereja yang sudah dimandirikan

⁸ Tata Gereja GBKP 2015-2025

⁹ Hasil sidang sinode klasis Lubuk Pakam September 2015

¹⁰ Hasil sidang sinode Klasis Lubuk Pakam 2 April 2016

¹¹ Data gereja GBKP Salam tani tahun 2016-2017

penurunan menjadi 4.279 orang.¹² Melihat dari data, penurunan jumlah jemaat dalam ibadah minggu setahun belakangan mencapai 922 orang. Dapat dilihat jumlah penurunan yang tidak sedikit. Dan bila hal ini terus terjadi bisa-bisa semakin bertambah tahunnya semakin bertambah pula jumlah penurunannya. Padahal pertumbuhan jemaat sangat berpengaruh pada kelangsungan berdirinya gereja. Apalagi setelah penulis melakukan wawancara dengan salah satu Majelis, Pt.Ngajar Surbakti mengatakan penurunan jumlah kehadiran jemaat ke gereja ini wajar, orang setiap tahun juga begitu, mau gimana lagi dibuat. Sebenarnya penurunan jumlah kehadiran enggak hanya di kebaktian minggu saja tapi juga di ibadah keluarga dan ibadah kategorial.¹³ Dari pernyataan Majelis ini dapat dilihat adanya penurunan kehadiran jemaat ke gereja dianggap hal yang sudah wajar karena sudah terbiasa. Namun, Bagi penulis permasalahan penurunan partisipasi jemaat ini perlu dilihat dari perspektif pembangunan jemaat dari teori iklim berdasarkan pada nilai-nilai komunitas. Sebab pembangunan jemaat bertujuan untuk membentuk kehidupan jemaat yang vital termasuk di dalamnya mengenai partisipasi jemaat. Partisipasi dalam bahasa Inggris "*Participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, ketererlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan serta ikut bertanggungjawab di dalamnya. Partisipasi merupakan demokrasi di mana seseorang dilibatkan mulai dalam perencanaan atau proses dan pelaksanaannya serta ikut bertanggungjawab sesuai tingkat kematangan dan kewajibannya. Di dalam partisipasi ini sangat diutamakan akan terlibat semua pihak, adanya kesetaraan, transparansi, pembagian kewenangan, pembagian tanggungjawab dan pemberdayaan serta kerjasama.¹⁴ Partisipasi sendiri memiliki dua pengertian yaitu, partisipasi yang dimaksudkan baik dalam arti kuantitatif di mana jemaat hadir dalam kegiatan gereja. Maupun dalam arti kualitatif, di mana jemaat memberikan sumbangan gagasan, ide dan lain sebagainya. Dalam partisipasi sendiri dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu hadir, ikut dalam proses-proses komunikasi dan interaksi serta ikut memvitalkan keseluruhannya.¹⁵

Bila dilihat sekarang ini, hampir secara keseluruhan dapat ditemui gereja-gereja sudah memiliki program-program kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa. Misalnya pembinaan jemaat seperti doa pagi, persekutuan diberbagai kategorial usia, seminar, ibadah padang dan lain sebagainya. Namun dalam prakteknya tidak jarang ditemui bahwa hanya sedikit jemaat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kadangkala jemaat hanya

¹² Data gereja GBKP Salam tani tahun 2017-2018

¹³ Wawancara dengan Pt.Ngajar melalui via Telepon, tanggal 25 Agustus 2018, pukul 19.00-19.20

¹⁴ Sanjeev Kumar Singh, *Human Resource Development*, (Delhi: At Nice Printing Press, 2008), h.153

¹⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik membangun jemaat dengan menggunakan kelima faktor*, (Yogyakarta:Kanisius,2002), h.29

mengikuti kebaktian diibadah minggu saja. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Jan Hendriks bahwa gereja-gereja di Indonesia penuh dan partisipasi pada hidup jemaat dianggap memuaskan.¹⁶ Meskipun demikian kembali ke konteks GBKP Salam Tani yang awalnya partisipasi jemaat dalam kehadiran cukup tinggi. Namun setahun terakhir ini mengalami penurunan yang cukup tinggi juga.

Sepengamatan penulis yang berasal dari gereja GBKP Salam Tani, nilai-nilai dalam komunitas tidak begitu diperhatikan dan dihidupi oleh sebagian jemaat. Sehingga sesama jemaat berelasi hanya seperlunya menurut kebutuhannya masing-masing. Padahal bila dilihat latar belakang gereja GBKP yakni gereja suku yang bersuku Batak Karo. Di mana dalam sebuah artikel yang dituliskan Tridah Bangun yang berjudul *Sifat dan Tabiat Orang Karo* menjelaskan beberapa kriteria sifat orang Karo diantaranya sopan, mudah menyesuaikan diri, dan mementingkan prosedur.¹⁷ Sopan dalam hal pembawaan sopan bergaul baik ditengah orang ramai dan keluarga merupakan sikap orang Karo. Sikap ini bisa berdasarkan pada pemikiran bahwa dalam bermasyarakat harus saling menghargai dengan berbuat sopan dan menghormati orang lain. Gaya orang Karo berbicara menunjukkan sikap sopan dengan tutur kata yang halus dan tidak keras. Mudah menyesuaikan diri berdasarkan pada sopan bergaul tadi, selalu menghormati sesama anggota masyarakat, maka orang Karo secara mudah mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah masyarakat baru. Dan mementingkan Prosedur sejak zaman dulu ternyata orang Karo mematuhi apa-apa yang telah menjadi kesepakatan mengenai berbagai persoalan.

Dari penjelasan mengenai gambaran tabiat dan sifat di atas sebenarnya dapat dilihat bahwa untuk menghidupi nilai-nilai komunitas cukup besar peluangnya bagi gereja GBKP khususnya Runggun Salam Tani. Apalagi konteks jemaat GBKP Salam Tani di mana masih banyak jemaat yang memiliki hubungan kekerabatan dijemaat itu. Dengan situasi seperti ini seharusnya memudahkan dalam menghidupi nilai-nilai komunitas. Namun seiring dengan berkembangannya zaman, konteks tempat tinggal dan pergaulan setiap orang yang berbeda memungkinkan terjadi perubahan tabiat dan sifat di atas. Meskipun mengalami perubahan mestinya bukan perubahan secara total. Maksudnya ialah sama sekali sifat dan tabiat itu tidak dihidupi. Karena sepengalaman penulis yang berasal dari suku Karo sendiri dan sering bergaul dengan orang-orang Karo, penulis masih sering menjumpai orang Karo yang

¹⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik membangun jemaat dengan menggunakan kelima faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 19

¹⁷ Tridah Bangun, *Sifat dan Tabiat Orang Karo*, <https://budayakaro.wordpress.com/2009/03/18/sifat-dan-tabiat-orang-karo/> diakses pada tanggal 26 Oktober 2018, pada pukul 21.57 WIB

menghidupi sifat dan tabiat di atas seperti mudah menyesuaikan diri dan sopan dalam bergaul.

Selain itu, kurangnya keinginan untuk berelasi dalam komunitas terlihat dari begitu waktu selesai ibadah ada beberapa jemaat yang langsung pulang. Sehingga terkadang bila Majelis memberitakan warta tambahan setelah selesai ibadah, jemaat yang ada dalam gereja tinggal sedikit. Kejadian seperti ini tidak hanya sekali atau dua kali melainkan sering terjadi. Hal ini menunjukkan tidak adanya keinginan untuk berelasi dengan orang-orang yang ada dipersekutuan atau komunitas itu. Tidak dapat dipungkiri pengaruh modernisasi memungkinkan hal ini terjadi di mana orang-orang lebih individual. Inilah tantangan gereja saat ini, ditengah-tengah konteks yang demikian bagaimana gereja hadir untuk terbuka pada dunia, pada kemajemukan, dan menjawab kebutuhan jemaat dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁸ Dengan begitu gereja dapat merangkul orang-orang dan merasakan kehangatan berkomunitas. Oleh sebab itu, dalam bergereja perlu menghidupi pengalaman bersama, saling menghargai, saling berbagi, tolong menolong, dan adanya sikap peduli terhadap satu dengan yang lain. Dengan begitu dalam bergereja jemaat merasakan kehangatan berkomunitas. Melalui rasa komunitas memungkinkan partisipasi jemaat meningkat.

Heitink memperhatikan fungsi gereja sebagai sebuah koinonia. Koinonia yang dimaksud adalah koinonia dalam teologi praktis mengadakan hubungan dengan pandangan-pandangan antropologis dan diakonologis.¹⁹ Dalam artian jemaat adalah partisipan yang harus dipandang sebagai subjek. Diakonologis yang dimaksudkan adalah paguyuban, yang mana paguyuban ini ingin menjadi sebuah persekutuan yang solider, yang membuka mata terhadap kelompok pinggiran.²⁰ Anggota jemaat yang kurang ingin berkomunikasi dalam bekerjasama dengan pihak lain, disebabkan karena kurang bisa membangun komunikasi, jaringan, koordinasi dan kerja sama dengan pihak lain.

1.2 Landasan Teori

Jan Hendriks dalam bukunya menjelaskan bahwa salah satu unsur gereja yang vital ialah menyangkut partisipasi. Menurutnya jemaat yang vital adalah jemaat yang berpartisipasi dengan senang hati di mana partisipasi tersebut membawa dampak yang baik dalam

¹⁸ Jack Seymour, "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani", Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat", Erich von Marthin E. (terj), (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2016),h.11

¹⁹ Gerben Heitink, *Teologi Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.212

²⁰ Gerben Heitink, *Teologi Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, h.212

kehidupan umat secara pribadi maupun bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat.²¹ Selain itu Hendriks juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi vitalitas jemaat yaitu iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan serta tugas, dan akhirnya konsepsi identitas.²² Dalam permasalahan kurangnya partisipasi jemaat GBKP Salam Tani akan dilihat dari faktor iklim. Karena bagi Hendriks dengan memperhatikan iklim yang baik akan berefek positif misalnya, iklim yang positif membuat berkurangnya absensi, juga membuat semakin banyak orang lebih senang dan lebih sering dalam berpartisipasi.²³ Karena dalam iklim yang positif jemaat dipandang sebagai subjek sehingga kehadiran, sumbangan dan kemampuan mereka dihargai. Begitu pula sebaliknya, iklim yang jelek akan membawa efek yang negatif contohnya absensi besar, pengambilan keputusan yang sulit, kurangnya kerelaan dalam saling menolong, kurangnya keterlibatan dan kurangnya waktu akibat dari konflik-konflik mengenai hal yang kecil.²⁴

Oleh sebab itu, dalam sebuah komunitas sangat perlu memperhatikan iklim. Karena iklim sangat mempengaruhi partisipasi jemaat dalam kehidupan bergereja. Iklim yang positif akan memperlakukan jemaat sebagai subyek. Dengan men-subyektakan anggota jemaat maka akan hadir pula rasa menerima satu dengan yang lain. Dengan begitu, maka akan tumbuh persekutuan jemaat dengan ciri menerima orang lain tanpa syarat. Dan dengan adanya saling menerima maka akan berpengaruh pula pada komunikasi. Komunikasi yang terjalin akan lebih terbuka dan akrab. Dengan demikian, memungkinkan adanya peningkatan pada partisipasi jemaat baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Keanggotaan. Komunitas didefinisikan oleh anugrah, dengan berbagi, dengan cinta dan dengan tanggung jawab bersama.²⁵ Hal ini berlandaskan pada Kisah Para Rasul 4:32 di mana, komunitas didefinisikan sebagai kumpulan orang yang telah percaya, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Sehingga dalam komunitas menekankan pada rasa kepemilikan bersama dan adanya tanggung jawab bersama. Adanya status keanggotaan yang diberikan pada seseorang akan menumbuhkan perasaan memiliki yang membuat seseorang mau berbagi rasa dalam komunitas. Yang dimaksudkan dengan

²¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik membangun jemaat dengan menggunakan kelima faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.19

²² Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik membangun jemaat dengan menggunakan kelima faktor*, h.40

²³ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik membangun jemaat dengan menggunakan kelima faktor*, h.42

²⁴ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik membangun jemaat dengan menggunakan kelima faktor*, h.42

²⁵ Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, (Nashville: Abingdon Press, 2014), h. 80

komunitas adalah perasaan bahwa anggota memiliki rasa kepemilikan, perasaan bahwa anggota berpengaruh satu sama lain pada kelompok, dan keyakinan yang dibagikan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi melalui komitmen untuk bersama.²⁶ Keanggotaan sendiri memiliki lima atribut yaitu batas, keamanan sosial, rasa kepemilikan dan identifikasi, investasi pribadi dan sistem simbol umum.

Saling berpengaruh. Kekuatan sebuah komunitas ialah saling mengajar. Menurut Charles Foster sebagaimana yang dikutip oleh Hendriks mengenai tiga praktik penting dalam budaya katekisasi (pengajaran) yaitu, praktik keramahtamahan, praktik pelayanan dan praktik percakapan.²⁷ Dalam praktik keramahtamahan mengundang orang kedalam kehidupan dan misi jemaat. Sedangkan praktik pelayanan memperhatikan kasih karunia Allah dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Dan dalam praktik percakapan menumbuhkan pembelajaran dan refleksi sepanjang kehidupan jemaat. Karena orang belajar ketika mereka melibatkan kehidupan dalam pelayanannya. Dari sini dapat dilihat bahwa pandangan Seymour mengenai komunitas sangat kuat mengandung unsur mengajar. Kekuatan komunitas kembali ditekankan kembali diawal tahun 1970-an dalam sejarah pendidikan Kristen dalam karya C.Ellis Nelson *dimana iman dimulai?* Dan John Wasterhofs III, *akankah anak-anak kita memiliki iman?* kedua pertanyaan ini menekankan bahwa jemaat mengajar melalui kehidupan penuh mulai dari musik, ibadah, misi, penginjilan, pendidikan aksi sosial dan persekutuan.²⁸ Dari sini maka dapat dilihat kekuatan komunitas iman untuk mengajar semakin besar. Karena dari kegiatan kehidupan sehari-hari juga dapat mengajar.

Pada saat proses belajari berlangsung terjadi pula adanya saling memberi pengaruh. Pengaruh berbicara mengenai konsep dua arah. Pengertian dalam satu arah beranggapan bahwa seorang anggota yang tertarik pada suatu kelompok maka, ia harus memiliki pengaruh pada kelompok tersebut.²⁹ Sehingga tidak heran, mengapa orang lebih tertarik pada komunitas di mana mereka merasa bahwa mereka dapat memberikan pengaruh. Disisi lain, kebalikan dari pernyataan sebelumnya yang memiliki pandangan bergantung pada kemampuan kelompok

²⁶David W.McMillan and David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory", The Church and the Crisis of Community, Vol. 6, Issue. 2, April 2015, h.9

²⁷ Jack L.Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, (Nashville: Abingdon Press, 2014),h. 72

²⁸ Jack L.Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, h.69

²⁹ David W. McMillan and David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory", The Church and the Crisis of Community, Vol. 6, Issue. 2, April 2015, h. 11

untuk mempengaruhi anggotanya.³⁰ Sehingga dalam komunitas, bersaksi memberikan kesempatan untuk anggota jemaat menceritakan pengalaman mereka tentang Tuhan yang bertindak dalam kehidupannya. Kesaksian sebagai contoh pemahaman orang tentang kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, dalam komunitas mempengaruhi cara kita melihat dan mengalami dunia. Sehingga dalam komunitas meminta untuk menggunakan pengetahuan untuk memperkaya, menghubungkan dan mengesahkan praktik-praktik iman Kristen dalam jemaat sedemikian rupa.³¹ Dengan demikian, orang-orang yang terpengaruh oleh hidupnya tumbuh dan matang dalam iman.

Pemenuhan kebutuhan. Dalam sebuah komunitas terdapat belajar untuk berpartisipasi.³² Seperti kaum Amish yang membangun komunitas yang terpisah dari masyarakat umum dan membentuk sebuah pola hidup sendiri. Orang belajar tentang iman melalui partisipasi secara akrab setiap hari dan mereka belajar apa makna menjadi seorang Amish dan bagaimana seharusnya bertingkah laku.³³ Sehingga dapat dilihat kebanyakan proses belajar terjadi ketika adanya partisipasi di dalamnya. Oleh sebab itu, dapat dilihat kebanyakan proses belajar terjadi ketika kita ikut berpartisipasi di dalamnya. Karena dengan fokus pada iman komunitas para pendidik akan hadir untuk mempelajari makna partisipasi.³⁴ Sebagaimana yang dikutip oleh Seymour mengenai pendapat Robert O’Gorman yang mengatakan komunitas umat beriman perlu mendorong setiap orang dengan keterlibatan yang intim dalam kepeduliannya pada dunia yang lebih luas, alam semesta bahkan terlibat dalam relasi dan persekutuan.³⁵ Sehingga dalam hidup berkomunitas mereka berkumpul dan belajar tentang iman dengan merefleksikan makna hidup dan menemukan cara untuk hidup.³⁶ Sehingga dengan tinggal dalam komunitas orang akan belajar harapan dan cara hidup.

Dengan begitu, orang-orang tampaknya akan tertarik pada orang atau kelompok yang memberikan sesuatu yang baik bagi kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, orang-orang akan melakukan apa saja yang menjawab kebutuhan mereka. Hal ini perlu menjadi perhatian komunitas di mana penguatan dan pemenuhan kebutuhan adalah fungsi utama dari

³⁰ David W. McMillan and David M. Chavis, “Sense of Community: A Definition and Theory”, *The Church and the Crisis of Community*, Vol. 6, Issue. 2, April 2015, h. 11

³¹ Jack L.Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, (Nashville: Abingdon Press, 2014),h. 77

³² Jack L.Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, h. 69

³³ Jack Seymour, “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani”, *Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, Erich von Marthin E. (terj), (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2016), h.7

³⁴ Jack Seymour, “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani”, h.8

³⁵ Jack Seymour, “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani”, h.16

³⁶Jack Seymour, “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani”, h.6

komunitas.³⁷ Untuk itu, dalam komunitas perlu menekankan nilai bersama. Pengaruh dari budaya dan keluarga mengajarkan kita masing-masing sebuah nilai pribadi, yang menunjukkan kebutuhan emosional dan intelektual. Sehingga ketika orang-orang yang berbagi nilai bersatu, mereka menemukan bahwa mereka memiliki kebutuhan, prioritas, dan tujuan yang sama, yang akan menumbuhkan keyakinan bahwa untuk bergabung bersama mereka mungkin lebih mampu memenuhi kebutuhan dan mendapatkan penguatan yang mereka cari.³⁸ Untuk itu, dalam komunitas semua orang harus diperlakukan sebagai subyek. Yang memiliki jabatan di gereja bukan berarti ia lebih tinggi kedudukannya dan meninggikan dirinya (Lukas 14:7-11).³⁹ Seperti yang dikatakan oleh Timotius Kurniawan Sutanto, dalam bukunya *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat* bahwa adanya berbagai macam peran tentu bukan untuk menimbulkan hierarkis. Karena semua peran di dalam gereja sama kedudukannya.⁴⁰ Tugas dari peran itulah yang beda. Oleh sebab itu memberdayakan umat menjadi sebuah spirit yang harus dikembangkan dalam pembangunan jemaat. Dalam komunitas ada saling berbagi, tolong menolong, saling menjaga satu dengan yang lain, peduli dan ada rasa mencintai.⁴¹ Bahkan gambaran komunitas pada zaman Yesus, mereka saling memberikan dukungan untuk yang lemah, memberikan makanan dan anggur.⁴² Gambaran komunitas seperti ini juga yang seharusnya kita hidupi dalam bergereja.

Melalui komunitas juga akan mempengaruhi cara melihat dan mengalami dunia. Dan juga dalam komunitas iman mereka saling mengajar. Oleh sebab itu, dalam komunitas iman mengajak untuk menggunakan pengetahuan untuk memperkaya, menghubungkan, dan mengesahkan praktik-praktik iman Kristen dalam jemaat sedemikian rupa sehingga mereka yang dipengaruhi hidupnya tumbuh dan menjadi dewasa dalam iman.⁴³ Oleh sebab itu, perlunya untuk memperhatikan dan menghidupi nilai-nilai yang ada dalam sebuah komunitas.

³⁷ David W. McMillan and David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory", *The Church and the Crisis of Community*, Vol. 6, Issue. 2, April 2015, h. 13

³⁸ David W. McMillan and David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory", *The Church and the Crisis of Community*, Vol. 6, Issue. 2, April 2015, h. 13

³⁹ Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, (Nashville: Abingdon Press, 2014), h. 79

⁴⁰ Timotius Kurniawan Sutanto, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 34

⁴¹ Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, h. 80-81

⁴² Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, h. 81

⁴³ Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, h. 77

Ikatan emosional. Dalam sebuah komunitas terdapat unsur belajar untuk hidup bersama dan memberikan kesaksian pengalaman mereka tentang Allah.⁴⁴ Sehingga penting sekali di sini memperhatikan relasi. Tanpa adanya relasi yang baik seseorang tidak akan bisa belajar untuk hidup bersama apalagi saling berbagi pengalaman. Untuk itu, penting sekali menjalin relasi yang baik dengan yang lain. Dari relasi-relasi yang terjalin antar anggota-anggota komunitas akan membentuk sebuah ikatan emosional. Semakin sering antar anggota komunitas berinteraksi dan berelasi akan semakin menguatkan ikatan emosional di antara mereka. Sehingga dalam komunitas semakin banyak orang berinteraksi, semakin mempererat ikatan, mempermudah mencapai tujuan, adanya saling menghargai dan ketersediaan dalam memberikan kontribusi.⁴⁵ Dalam komunitas Yahudi ada tiga perayaan penting yang dilakukan setiap tahun yang mengajarkan pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Yahudi seperti paskah, pentakosta dan pondok daun (Keluaran 23:14-17).⁴⁶ Paskah mengajarkan pada peristiwa perbudakan dan membebaskan orang-orang Yahudi dari Mesir. Pentaskosta mengingatkan orang-orang akan karunia Allah untuk Taurat. Dan pondok daun mengingatkan pada orang-orang yang sepenuhnya bergantung pada Tuhan di padang pasir tempat mereka mengembara selama empat puluh tahun. Dari tiga perayaan tahunan ini mengajarkan kisah dari orang-orang yang dipilih Tuhan, dibebaskan oleh Tuhan, dirawat oleh Tuhan dan diberi panggilan oleh Tuhan.⁴⁷ Dari sini dapat dilihat bagaimana cara komunitas dengan kuat mengajar orang-orang menjadi kudus sebagaimana Allah kudus.

Komunitas yang dibentuk oleh Yesus menerima semua orang sehingga tidak jarang menimbulkan pertentangan. Dan Yesus diidentifikasi sebagai “seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa (Matius 11:19)”.⁴⁸ Juga dikatakan dalam Lukas 15:2 “maka bersungut-sungutlah orang-orang Farisi dan ahli-ahli taurat, katanya Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama mereka”. Orang-orang terkejut dengan penerimaan yang Yesus lakukan terhadap orang-orang yang memiliki latarbelakang ketidaksetiaan dan memiliki keterlibatan dengan penguasa Roma. Orang-orang yang ada dalam komunitas Yesus adalah orang-orang yang tidak pernah diharapkan dan yang telah membuktikan bahwa dirinya najis. Oleh sebab itu, tidak heran banyak orang yang tidak

⁴⁴ Jack Seymour, “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani”, Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat”, Erich von Marthin E. (terj), (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2016),h.6

⁴⁵ David W. McMillan and David M. Chavis, “Sense of Community: A Definition and Theory”, The Church and the Crisis of Community, Vol. 6, Issue. 2, April 2015, h. 13-14

⁴⁶ Jack L.Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, (Nashville: Abingdon Press, 2014),h.68

⁴⁷ Jack L.Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, h.69

⁴⁸ Jack L.Seymour, *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*, h.78

menyangka bahwa orang-orang seperti itu dapat diterima dalam komunitas Yesus. Yesus juga mendobrak pemahaman saat itu mengenai praktek makan di meja mengatakan kalau seorang mengundang engkau ke pesta perkawinan, janganlah duduk ditempat kehormatan sebab mungkin orang itu telah mengundang seorang yang lebih terhormat dari padamu (Lukas 14:7-11)

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana anggota jemaat menghidupi iklim berdasarkan elemen-elemen konsep hidup berkomunitas?
2. Sejauh mana konsep iklim berdasarkan nilai-nilai komunitas yang dihidupi jemaat menjadi penyebab/faktor yang mendukung maupun tidak mendukung partisipasi jemaat?
3. Eklesiologi praktis seperti apa yang perlu dibangun untuk membangun partisipasi jemaat?

1.4 Judul Skripsi

Partisipasi Jemaat GBKP Salam Tani Tahun 2016-2018 Ditinjau Dari Teori Iklim Berdasarkan Nilai-Nilai Berkomunitas

1.5 Batasan Masalah

Penulis membatasi tulisan ini dengan fokus pada penurunan partisipasi jemaat dalam ibadah kebaktian umum GBKP Salam Tani. Penurunan partisipasi jemaat dilihat dari perspektif pembangunan jemaat melalui teori iklim Jan Hendriks dari rasa berkomunitas McMillan dan Chavis dan Seymour. Sehingga di sini fokus penulis pada penurunan partisipasi jemaat yang ditinjau dari teori iklim rasa berkomunitas.

1.6 Tujuan Penulisan

1. Untuk menjelaskan teori iklim berdasarkan pada elemen-elemen konsep hidup komunitas

2. Untuk memaparkan penyebab yang mendukung dan tidak mendukung partisipasi jemaat
3. Untuk menemukan penerapan eklesiologi praktis yang dapat digunakan di gereja GBKP Salam Tani

1.7 Metodologi

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah penulis akan menggunakan metode studi literatur dan kualitatif. Penulis menjadikan metode literatur sebagai upaya penggalian penjelasan yang terdapat di dalam buku primer dan sekunder, jurnal, artikel, dan internet. Penjelasan yang akan digali terkait tentang teori iklim berdasarkan nilai-nilai berkomunitas. Penulis melakukan metode kualitatif dengan cara wawancara. Dan informan yang akan penulis wawancarai berjumlah 9 orang berdasarkan kategorial Saitun (Lansia), Mamre (kaum Bapak-bapak), Moria (Kaum Ibu-ibu) dan Permata (Pemuda/i). Penulis mengambil 2/3 orang setiap kategorial untuk dijadikan sebagai informan.

© UKDW

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab pertama berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, judul, tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Teori Iklim dan Teori Komunitas

Bab dua akan menguraikan tentang teori iklim menurut Jan Hendriks dan teori komunitas menurut McMillan dan Chavis serta Jack Seymour

Bab III : Analisa Hasil Penelitian

Bab ketiga akan berisi uraian tentang konteks jemaat, profil informan, dan juga memaparkan hasil penelitian terkait dengan permasalahan penurunan partisipasi jemaat yang ditinjau berdasarkan teori iklim rasa berkomunitas.

Bab IV : Refleksi Teologis

Bab empat berisi refleksi teologis berdasarkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya.

Bab V : Penutup atau Kesimpulan dan Strategi Pembangunan Jemaat

Bab kelima terdiri dari kesimpulan dan saran secara umum oleh penulis setelah itu mencoba merumuskan strategi pembangunan Jemaat.

BAB V

Penutup atau Kesimpulan dan Strategi Pembangunan Jemaat

Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tanggapan atas pembahasan, analisa dan refleksi teologis dari bab-bab sebelumnya. Jika pada bab sebelumnya telah dipaparkan secara mendalam mengenai partisipasi jemaat GBKP Salam Tani yang ditinjau berdasarkan teori iklim rasa berkomunitas. Berdasarkan pemaparan di bab-bab sebelumnya penulis akan berupaya untuk memberikan usulan atau strategi pembangunan jemaat kepada para Majelis (Pertua/Diaken) dalam meningkatkan partisipasi jemaat.

5.1 Kesimpulan

1. Bagaimana anggota jemaat menghidupi iklim berdasarkan nilai-nilai konsep hidup berkomunitas?

Dari pemahaman mereka mengenai rasa keanggotaan dapat dilihat rasa keanggotaan yang ada pada diri mereka belum mampu mendorongnya untuk berani menginvestasikan dirinya untuk berbagi dalam komunitas. Berinvestasi disini bukan hanya materi namun juga waktu, tenaga dan pikiran. Hal ini dikarenakan rasa keanggotaan yang mereka pahami belum dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap komunitas. Yang memberikan perasaan bahwa seseorang telah mendapatkan tempat di sana sehingga dia bersedia untuk berkorban dalam komunitas gereja. Rasa kepemilikan terhadap komunitas akan semakin besar apabila seorang anggota lebih sering bergabung dengan komunitas dan ikut berpartisipasi di dalamnya. Begitu pula sebaliknya semakin sering seseorang tidak bergabung dengan komunitas akan mengurangi rasa kepemilikan dalam dirinya. Hal ini membuat seseorang tidak berani untuk menginvestasikan dirinya yang menyebabkan rasa kepemilikan terhadap komunitas hanya kecil. Pemahaman seperti ini yang dapat menumbuhkan rasa keanggotaan sebatas memenuhi tanggung jawab sebagai anggota dengan membayar uang natal dan menerima komunitas mengadakan kebaktian dirumahnya.

2. Sejauh mana konsep iklim berdasarkan nilai-nilai komunitas yang dihidupi jemaat menjadi penyebab/faktor yang mendukung maupun tidak mendukung partisipasi jemaat?

Sejauh ini konsep iklim berdasarkan nilai komunitas yang menjadi faktor pendukung sekaligus tidak mendukung yang dihidupi jemaat ialah rasa keanggotaan. Di mana rasa keanggotaan yang mereka hidupi belum bisa membuat mereka sepenuhnya ikut untuk terlibat berpartisipasi di gereja. Tapi mereka sudah memiliki kesadaran bahwa mereka bagian dari komunitas gereja. Sehingga mereka mau menerima komunitas gereja datang ke rumahnya untuk mengadakan kebaktian dan membayar kewajiban sebagai anggota. Namun rasa keanggotaan yang dihidupi mereka belum dapat menumbuhkan rasa kepemilikan mereka terhadap komunitas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis, rasa memiliki dan mengidentifikasi melibatkan perasaan, keyakinan, dan harapan yang sesuai dengan kelompok dan memiliki tempat di sana, perasaan diterima oleh kelompok, dan kesediaan berkorban untuk kelompok.²¹³ Sehingga dengan adanya rasa kepemilikan terhadap komunitas gereja membuat seorang anggota merasa diterima di situ yang membuat adanya kesediaan berkorban dalam komunitas gereja. Dan adanya rasa kepemilikan mendorongnya untuk berani lebih menginvestasikan dirinya untuk berbagi dalam komunitas. Berinvestasi disini bukan hanya materi namun juga waktu, tenaga dan pikiran. Karena keterlibatan anggota ikut berpartisipasi dalam komunitas gereja berpengaruh pada rasa kepemilikan, semakin sering anggota ikut terlibat dalam kegiatan gereja akan menambah rasa kepemilikan terhadap komunitas gereja. Begitu pula sebaliknya semakin sering seseorang tidak bergabung dengan komunitas akan mengurangi rasa kepemilikan dalam dirinya. Hal ini membuat seseorang tidak berani untuk menginvestasikan dirinya yang menyebabkan rasa kepemilikan terhadap komunitas hanya kecil. Pemahaman seperti ini yang dapat menumbuhkan rasa keanggotaan sebatas memenuhi tanggung jawab sebagai anggota dengan membayar uang natal dan menerima komunitas mengadakan kebaktian dirumahnya.

Dengan begitu, rasa keanggotaan memberikan perasaan bahwa seseorang telah mendapatkan tempat di dalam komunitas gereja. Sehingga rasa keanggotaan yang dimiliki tidak sebatas memenuhi tanggung jawab dengan membayar kewajiban dan menerima komunitas datang ke rumah untuk mengadakan kebaktian. Melainkan rasa keanggotaan yang dipahami bahwa dirinya memiliki peran dalam komunitas dan komunitas juga memiliki peran dalam hidupnya. Adanya pemahaman seperti ini akan

²¹³ David W. McMillan and David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory", *The Church and the Crisis of Community*, Vol. 6, Issue. 2, April 2015, h.10

mendorong mereka untuk ikut terlibat berpartisipasi dalam kegiatan komunitas gereja. Dengan begitu, mereka akan mulai menjalin relasi dengan anggota yang lain. Semakin sering mereka menjalin relasi dan berinteraksi dengan anggota komunitas gereja maka akan semakin mempererat ikatan emosional di antara mereka. Hal ini membuat sesama anggota akan saling menghargai dan adanya saling menghargai mempermudah dalam proses saling berpengaruh. Karena dalam memberikan pengaruh saling menghargai sangat diperlukan. Tanpa adanya saling menghargai maka proses saling memberikan pengaruh tidak akan bisa terlaksana. Adanya relasi juga menciptakan rasa percaya oleh sebab itu, semakin sering seseorang berelasi semakin besar pula rasa percaya mereka. Hal ini membuat mereka bersedia memberikan kontribusinya berupa ide, masukan, pemahaman dan lain sebagainya dalam komunitas gereja, sehingga dalam komunitas gereja mereka dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri sekaligus juga memenuhi kebutuhan orang lain.

3. Eklesiologi praktis seperti apa yang perlu dibangun untuk membangun partisipasi jemaat?

Melihat dari eklesiologi praktis yang dihidupi oleh jemaat GBKP Salam Tani penekanannya ada pada gereja terstruktur. Di mana dalam gereja terstruktur mereka menjadikan para Majelis sebagai kepala sedangkan jemaat sebagai pengikut. Akibat dari pemahaman ini, mereka beranggapan bahwa para Majelis memiliki peran yang lebih penting dibandingkan dengan jemaat. Sehingga mereka sendiri yang menjadikan dirinya sebagai obyek di gereja, hal ini berdampak pada keterlibatan mereka di gereja. Dengan jemaat menjadikan dirinya sebagai obyek membuat mereka terpaku pada keputusan-keputusan dari para pemimpin dalam konteks ini Majelis. Karena itu bila gereja bertindak tidak sesuai dengan prosedur membuat mereka tidak datang lagi ke gereja. Mereka menunggu gereja melakukan sesuatu sesuai dengan prosedur yang ada. Dan mereka tidak akan bertindak bila tidak sesuai dengan prosedur. Dan para Majelis dijadikan sebagai *role model* akibatnya, jemaat selalu memberikan penilaian terhadap Majelis. Dan apabila dalam gereja ada permasalahan yang pertama kali disalahkan ialah para Majelis. Dari eklesiologi praktis yang mereka hidupi membuat ada beberapa orang yang mendominasi dalam gereja.

Melihat dari situasi yang demikian menurut penulis eklesiologi yang dibutuhkan untuk membangun partisipasi jemaat ialah eklesiologi injil Matius mengenai gereja

terstruktur dan bersaudara. Gereja terstruktur dalam injil Matius di sini berbeda dengan pemahaman jemaat di GBKP Salam Tani. Gereja memiliki sebuah struktur yang teratur, ada seorang pemimpin yang bisa dibedakan dari anggota yang lain dalam hal perannya. Gambaran ini dapat dilihat dari relasi di antara para murid Yesus dimana Petrus memiliki peran yang lebih menonjol dibanding murid-murid lainnya. Namun adanya peran yang menonjol pada Petrus bukan berarti dia lebih penting dari murid yang lain. Nampaknya Matius mewaspadaikan dan tidak segan mengecam bahaya adanya kepemimpinan yang mendominasi dalam gereja. Selain itu, Matius juga menampilkan gambaran jemaat atau gereja yang lebih menekankan hubungan antar jemaat sebagai hubungan persaudaraan dan merupakan komunitas kekeluargaan (18:31a, 35:23:8c.11) di mana semua anggota berpartisipasi dan bertanggungjawab secara bersama-sama. Dari kedua gambaran ini dapat dilihat di mana semua orang dijadikan sebagai subyek. Dengan menjadikan semua orang di gereja sebagai subyek maka semua orang diperlakukan dengan serius dan relasi juga terjalin. Sehingga tidak akan ada lagi anggapan yang satu lebih penting dengan yang lain. Dengan menjadikan semua orang sebagai subyek mereka akan menyadari bahwa setiap orang memiliki peran di gereja hanya saja perannya yang membedakan. Dengan memiliki kesadaran itu, jemaat akan ikut terlibat berpartisipasi di gereja.

5.2 Usulan Untuk Para Majelis Dalam Meningkatkan Partisipasi Jemaat

Seperti yang telah dipaparkan pada bab dua mengenai teori iklim yang dilihat dari rasa keanggotaan, saling berpengaruh, pemenuhan kebutuhan dan ikatan emosional ternyata apa yang dipahami oleh jemaat dengan yang dijelaskan tidak sepenuhnya sama. Di mana dari pemaparan pada bab-bab sebelumnya dapat dilihat rasa keanggotaan yang masih mereka pahami masih sebatas menerima komunitas gereja datang ke rumah mereka untuk mengadakan kebaktian dan memenuhi tanggung jawab sebagai anggota dengan membayar apa yang diminta oleh gereja. Karena mereka menghidupi rasa keanggotaan yang begini berpengaruh pada ketidakterediaan mereka untuk ikut berpartisipasi di gereja. Sama juga halnya dalam saling berpengaruh, pemenuhan kebutuhan dan ikatan emosional di mana dalam hal ini mereka juga tidak bersedia untuk memberikan kontribusinya. Hal ini dikarenakan tidak adanya rasa kepemilikan terhadap komunitas yang membuat mereka tidak bersedia untuk berkorban di komunitas gereja.

5.2.1 Melakukan Kunjungan

Untuk meningkatkan partisipasi jemaat maka hal yang perlu dilakukan oleh para Majelis (Pertua/Diaken) ialah melakukan kunjungan ke rumah anggota-anggotanya. Kunjungan di sini bukan membawa komunitas gereja datang untuk mengadakan kebaktian di rumah anggota yang akan dikunjungi melainkan kunjungan rutin ke rumah anggotanya. Kunjungan di sini antara Majelis dengan anggotanya, dilakukan kunjungan ini untuk membangun relasi dengan anggota. Dan menurut penulis perlu mengubah terlebih dulu perspektif mengenai kunjungan. Kerap kali dalam gereja melakukan kunjungan apabila ada masalah yang dialami oleh anggotanya. Hal ini yang membuat jemaat berpandangan apabila gereja melakukan kunjungan berarti anggota itu memiliki masalah. Yang membuat jemaat juga tidak mau untuk dikunjungi karena merasa malu karena takut anggota lain mengetahui kalau dia ada dalam masalah. Bagi penulis perspektif yang seperti ini perlu diubah di gereja. Para Majelis melakukan kunjungan ke rumah anggotanya bukan karena anggota itu memiliki masalah melainkan karena ingin membangun relasi dengan anggotanya.

Untuk itu, perlu kiranya gereja mengubah perspektif mengenai kunjungan. Melakukan kunjungan jangan dibarengi dengan adanya motif/maksud lain. Di mana kunjungan dilakukan memang karena menganggap bahwa jemaat yang dikunjungi adalah bagian komunitas gereja. Sehingga para Majelis melakukan kunjungan bukan bermaksud untuk menuntut anggotanya supaya datang ke gereja. Melainkan para Majelis melakukan kunjungan sebagai bentuk untuk menjalin relasi dengan anggotanya. Dengan pemahaman yang seperti ini akan membuat jemaat tidak akan merasa malu apabila gereja melakukan kunjungan ke rumah anggotanya. Dengan melakukan kunjungan jemaat juga akan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya. Hal ini juga perlu dipahami oleh para Majelis di mana gereja melakukan kunjungan tidak hanya pada saat anggota mempunyai masalah. Melainkan sadar bahwa para Majelis memang perlu melakukan kunjungan kepada anggotanya. Karena dengan melakukan kunjungan akan mendorong mereka untuk ikut terlibat berpartisipasi ke gereja.

Dengan para Majelis melakukan kunjungan, jemaat akan merasa bahwa gereja peduli dan terbuka terhadap anggotanya. Dalam berlangsungnya kunjungan juga terjadi relasi antara Majelis dengan jemaat, adanya relasi ini dapat menggerakkan jemaat untuk datang ke gereja. Karena mereka merasa bahwa dalam komunitas gereja dia memiliki tempat di sana. Dan hal ini akan berpengaruh pada ketersediaan jemaat

untuk ikut terlibat berpartisipasi di gereja. Untuk itu, gereja perlu melakukan kunjungan rutin ke rumah jemaatnya. Dengan melakukan kunjungan ke rumah jemaat maka jemaat akan benar-benar merasa bahwa dia bagian dari komunitas gereja dan perasaan ini akan menumbuhkan keinginan untuk ikut terlibat berpartisipasi di gereja. Dengan begitu, mereka tidak lagi memahami tanggung jawab sebagai anggota hanya sebatas membayar apa yang diminta oleh gereja dan menerima komunitas gereja datang untuk mengadakan kebaktian. Tetapi lebih dari pada itu, di mana ada rasa kepemilikan terhadap komunitas gereja sehingga mereka merasa ada tempat di sana dan bersedia untuk berkorban di komunitas gereja.

Selain itu, perlunya juga dalam kabaktian-kebaktian melibatkan jemaat untuk ikut berpartisipasi di gereja. Misalnya dalam ibadah minggu, biasanya pada saat kebaktian minggu sebelum memasuki gereja sebagai para Majelis yang bertugas akan berdiri di pintu masuk untuk menyambut jemaat. Dalam menyambut jemaat dalam ibadah minggu coba libatkan juga jemaat untuk ikut menyambut jemaat yang lain. Hal ini akan membantu jemaat berelasi dengan jemaat yang lain karena waktu jemaat yang bertugas ini menyambut jemaat yang lain mereka akan saling berjabat tangan dan ada interaksi yang terjadi. Dalam kebaktian keluarga juga, menjadwalkan anggota jemaat yang bertugas untuk sharing dan memimpin ibadah supaya mereka mempunyai persiapan. Dengan begitu memberikan kesadaran kepada mereka bahwa semua jemaat memiliki tanggung jawab di gereja. Sehingga dalam komunitas gereja yang berbicara tidak hanya itu-itu saja orangnya, oleh karena itu dalam hal saling berpengaruh semua jemaat ikut terlibat dalam memberikan pengaruh. Ini juga membuat supaya jemaat dalam kebaktian tidak bersikap pasif dan menjadi pendengar saja. Adanya keterlibatan ini akan menumbuhkan rasa kepemilikan mereka terhadap komunitas.

5.2.2 Menumbuhkan Kesadaran Jemaat

Melihat konteks masyarakat Karo yang suka berkumpul dan saling bercerita baik itu di warung kopi, di ladang dan lain sebagainya. Sebenarnya dalam perkumpulan ini sudah terjalin relasi di antara mereka. Dengan adanya relasi di antara jemaat akan mempermudah dalam mengajak jemaat yang lain untuk datang ke gereja. Dan jemaat juga harus memiliki kesadaran untuk melibatkan diri di gereja dan mengambil peran dalam kegiatan gereja. Karena mereka bagian dari komunitas gereja dan setiap jemaat memiliki tanggung jawab. Untuk itu, perlu memberikan jemaat satu tugas untuk membuat mereka ada rasa tanggung jawab dalam komunitas gereja. Dengan

diberikannya tanggung jawab kepada anggota akan membuat mereka merasa bagian dari komunitas. Adanya rasa bahwa dia bagian dari komunitas akan membuat rasa kepemilikannya terhadap komunitas semakin besar. Hal ini akan membuat dia rela untuk meluangkan waktunya. Dengan begitu, rasa keanggotaan yang mereka hidupi tidak sebatas membayar uang natal dan menerima komunitas gereja datang ke rumahnya.

© UKDW

Daftar Pustaka

Bacon, Jono, *The Art of Community Building the New Age of Participation Second Edition*, Sebastopol: O'Reilly Media, 2012.

Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik, Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Kanisius: Yogyakarta, 2002.

Heitink, Gerben. *Teologi Praktis. Pastoral dalam era Modernitas-Postmodernitas*, Kanisius: Yogyakarta, 2003

Jonge de Christian, *Apa itu Calvinisme?* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.

Kooij Van. A Rijnardus, dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Sartika, Meitha & Gunawan A. Hizkia, *Ecclesia in Transitu Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Seymour, Jack, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani, Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*”, Erich von Marthin E. (terj), Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Seymour L. Jack. *Teaching The Way of Jesus Education Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 2014.

Singh, Sanjeev Kumar, *Human Resource Development*, Delhi: At Nice Printing Press, 2008.

Singgih Gerrit Emmanuel, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Sitepu Sempa dkk, *Pilar Budaya Karo*, Medan: Bali Scan & Percetakan, 1996

Sutanto, Kurniawan Timotius, *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Tata Gereja GBKP 2015-2025

Tarigan Sarjani, *Kepercayaan Orang Karo (Tempo Doeloe)*, Medan: Si B N B Press, 2011

Tarigan Sarjani, *Mutiara Hijau Budaya Karo (Sastra Klasis, Seni & Adat, Serta Pemerintahannya)*, Medan: Si B N B Press, 2012

Tisera, Guido, “*Faham Gereja menurut Injil Matius*”, dlm *Satu Tuhan Satu Umat?. Suatu Eklesiologi Ekumenik*. Seri Orientasi Baru 2 Yogyakarta: Kanisius, 1988

Web

<https://gbkp.or.id/2016/07/misi-tata-gereja-gbkp-menjadikan-jemaat-sebagai-pelaku-dalam-melaksanakan-tritugas-gereja-bersekutu-bersaksi-dan-melayani/>, diakses pada tanggal 25 juni 2019, pada pukul 15.40

Tridah Bangun, *Sifat dan Tabiat Orang Karo*,

<https://budayakaro.wordpress.com/2009/03/18/sifat-dan-tabiat-orang-karo/>

Jurnal

McMillan W. David and Chavis M. David , “*Sense of Community: A Definition and Theory*”, *The Church and the Crisis of Community*, Vol. 6, Issue. 2, April 2015

© UKDW